


Eksistensi Tenun Endek Buleleng Di Era Postmodern

I Nyoman Sila¹

¹Program Studi Pendidikan Seni Rupa, Universitas Pendidikan Ganesha, Indonesia

e-mail: nyoman.sila@undiksha.ac.id¹

	<i>This is an open-access article under the CC BY-SA license. Copyright © XXXX by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.</i>	
Diterima: 16-12-2022	Direview: 25-01-2023	Publikasi: 31-03-2023

Abstrak

Pada era postmodern, teknologi dan globalisasi mengubah banyak aspek kehidupan manusia, keberadaan tenun endek Buleleng menjadi semakin penting sebagai warisan budaya yang harus dilestarikan. Dalam hal ini, dikaji tentang eksistensi tenun endek Buleleng di era postmodern dan mengkaji upaya dilakukan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan nilai budaya dan seni terkait produk tenun endek Buleleng. Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian kualitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Subjek penelitian terdiri dari perajin tenun endek di Buleleng. Keabsahan data dalam penelitian menggunakan teknik triangulasi. Data dianalisis dengan langkah-langkah: 1) menelaah data, 2) reduksi data, 3) menyajikan data, 4) menyimpulkan. Hasil penelitian menunjukkan eksistensi tenun endek Buleleng di era postmodern mengikuti perkembangan teknologi mulai dari alat, bahan, warna, dan juga melakukan inovasi pada motif untuk mendapatkan kualitas produk yang baik. Bahan tenun pada awalnya menggunakan bahan yang terbuat dari benang sutera, maka diganti atau dicampur dengan bahan katun. Sedangkan pewarna yang digunakan awalnya menggunakan pewarna alam, diganti dengan pewarna buatan. Ragam hias atau motif tenun yang pada awalnya menerapkan motif-motif tradisional seperti papatran, tumbuh-tumbuhan, dan motif geometris, saat ini sudah banyak dikembangkan motif-motif yang menstilir dari lingkungan alam sekitar. Untuk menumbuhkembangkan kembali tradisi tenun di daerah Buleleng menggelar festival endek, peragaan busana, pameran melibatkan para perajin pada pameran baik yang diselenggarakan oleh Pemkab Buleleng maupun ikut even skala provinsi dan nasional.

Kata kunci: Eksistensi; Tenun endek; Postmodern.

Abstract

In the postmodern era, technology and globalization have changed many aspects of human life, the existence of Buleleng endek weaving has become increasingly important as a cultural heritage that must be preserved. In this case, it examines the existence of Buleleng endek weaving in the postmodern era and examines the efforts made to increase public awareness of cultural and artistic values related to Buleleng endek woven products. This study uses a qualitative research design. Data collection was carried out through interviews, observation and documentation. The research subjects consisted of endek weaving craftsmen in Buleleng. The validity of the data in research uses triangulation techniques. The data were analyzed by the following steps: 1) analyzing the data, 2) reducing the data, 3) presenting the data, 4) concluding. The results of the study show the existence of Buleleng endek weaving in the postmodern era following technological developments starting from tools, materials, colors, and also innovating on motifs to get good product quality. Initially, woven materials used materials made of silk thread, then they were replaced or mixed with cotton. While the dyes used initially used natural dyes, replaced with artificial dyes. The decorative or woven motifs that originally used traditional motifs such as papatran, plants, and geometric motifs, are now being developed using stylized motifs from the surrounding natural environment. To revive the weaving tradition in the Buleleng area, hold endek festivals, fashion shows, exhibitions involving artisans at exhibitions both organized by the Buleleng Regency Government and taking part in provincial and national scale events.

Keywords: Existence; endek weaving; Postmodern.

1. PENDAHULUAN

Masyarakat Bali dikenal sebagai masyarakat yang kaya akan kasanah kebudayaan. Salah satu warisan budaya yang sampai saat ini masih dilestarikan adalah kerajinan tenunan yang sudah berkembang dengan pesat sejalan dengan kebutuhan masyarakat akan sandang dan keperluan lainnya. Kain tenun merupakan teknik dalam pembuatan kain yang dibuat dengan prinsip penjalinan antara benang pakan dan benang lungsi. Benang lungsi dikaitkan pada alat tenun dan benang pakan dikaitkan pada benang lungsi. Dengan kata lain bersilangnya antara benang pakan dan lungsi secara bergantian yang akan menghasilkan motif. Tenun endek merupakan warisan budaya yang berkembang secara turun temurun. Setiap kabupaten di Bali memiliki pusat tenun yang punya ciri khas sesuai dengan inovasi yang dikembangkan pengrajin. Tenun endek memiliki ragam hias dan warna tersendiri yang merupakan kebanggaan masyarakat Bali. Keindahan tenun endek yang menonjol adalah bentuk ragam hias yang dibuat dengan teknik ikat. Tenun ikat merupakan tenunan yang ragam hias dan motifnya diikat di tempat-tempat tertentu (Prayitno, 2010:40). Tenun ikat merupakan hasil kerajinan yang akan ditunen, diikat dengan tali, rafia pada bagian-bagian tertentu sebelum diberi warna (Setiawan & Suwarnigdyah, 2014: 355).

Motif yang terdapat pada kain tenun endek sangat beragam dan beberapa motif tenun endek dianggap sakral yang hanya bisa digunakan untuk kegiatan-kegiatan keagamaan seperti motif patra dan encak saji. Motif tenun endek pada umumnya terdiri dari motif papatran, motif bun-bunan dan motif geometris. Motif geometris merupakan motif tertua diantara motif yang lainnya (Sumadi, 2014:34). Sedangkan motif-motif yang mencerminkan nuansa alam biasanya digunakan untuk kegiatan sehari-hari dan lebih banyak berkembang di masyarakat sesuai dengan imajinasi dari perajin. Imajinasi diambil dari lingkungan alam sekitar yang dikreasikan sesuai dengan daya cipta yang dimiliki oleh perancang untuk menjadi dasar dalam pembuatan motif (Budhyani, dkk. 2016:322).

Salah satu tenun endek yang ada di Bali adalah tenun endek tradisional khas Bali berapda di Kabupaen Buleleng dengan ciri khas yang berbeda dengan jenis endek lainnya. Produksi tenun endek Buleleng masih diproduksi secara tradisional dengan menggunakan alat tenun bukan mesin (ATBM). Pewarna alam masih dipergunakan untuk mempertahankan mutu atau kualitas dari tenun endek Buleleng. Pembuatan motif atau ragam hias tenun endek Buleleng tidak terlepas dari kekayaan budaya, pengetahuan, lingkungan alam dan kultur sosial dalam masyarakat. Seni tenun berkaitan dengan system pengetahuan, budaya, kepercayaan, lingkungan alam, dan sistem organisasi sosial dalam masyarakat (Nuraini, 2022: 163). Motif pada tenun endek menjadi bagian yang penting karena tanpa adanya motif, kain endek tidak akan menarik. Keunikan dan keserasian pada motif tenun endek menjadi daya Tarik tersendiri. Banyak motif tenun endek yang diambil dari bentuk tumbuh-tumbuhan dan binatang yang distilir sedemikian rupa, sehingga menjadi sebuah motif kain endek yang menarik. Perkembangan motif tenun endek secara umum terinspirasi dari lingkungan alam yaitu flora dan fauna (Suardana, dkk, 2019:39). Pada era post modern, dimana teknologi dan globalisasi telah mengubah aspek kehidupan manusia, keberadaan tenun endek Buleleng menjadi semakin penting sebagai warisan budaya yang harus dilestarikan.

Saat ini eksistensi tenun endek Buleleng menghadapi beberapa permasalahan dalam era postmodern. Persaingan dengan tekstil modern, dimana saat ini banyak produk tekstil modern yang diproduksi secara massal dengan harga yang lebih murah. Hal ini menjadi tantangan bagi eksistensi tenun endek Buleleng yang masih diproduksi secara *handmade* dan memerlukan waktu yang lebih lama dalam proses pembuatannya. Ketertarikan terhadap produk tradisional semakin meningkat. Hal ini juga bisa berdampak buruk bagi eksistensi tenun endek Buleleng jika kualitas dan otentisitas produk tidak dijaga dengan baik. Maka dari itu, diperlukan pengawasan dan pelatihan bagi perajin tenun endek Buleleng untuk menjaga kualitas produk mereka. Tantangan lainnya adalah pemasaran produk yang kurang efektif, Banyak perajin tenun endek Buleleng yang kesulitan dalam memasarkan produk mereka, sehingga kurang mendapat perhatian dari konsumen. Hal ini menjadi hambatan dalam meningkatkan penjualan dan eksistensi produk. Kurangnya kesadaran akan nilai budaya dan seni, banyak orang lebih memilih produk modern. Padahal begitu banyak keunggulan dan keindahan yang terdapat pada kain tenun yang dimiliki oleh Indonesia, namun di era sekarang justru pecinta tenun sudah sangat sedikit. Anak-anak pada zaman sekarang tidak peduli dengan salah satu warisan budaya. Menurut mereka kain tenun dianggap ketinggalan zaman, sedangkan anak *milenial* menginginkan *trand* yang dapat membuat mereka lebih dikenal

dan lebih *trendy*. Berdasarkan beberapa permasalahan terkait dengan eksistensi tenun endek Buleleng sebagai produk lokal, beberapa solusi dapat dilakukan untuk bisa eksis di era postmodern. Perajin tenun endek Buleleng perlu terus meningkatkan kualitas produk agar dapat bersaing dengan produk tekstil modern. Hal ini dapat dilakukan dengan memperbaiki teknik produksi, bahan baku yang digunakan, dan inovasi pada desain produk. Inovasi pada desain produk dalam hal ini pengembangan pada motif perlu dikembangkan agar tidak memiliki kesan ketinggalan zaman atau kuno. Beberapa hasil penelitian sebelumnya terkait pengembangan tenun endek antara lain pemanfaatan kain endek dalam pembuatan busana malam dengan motif kakul-kakulan menggunakan teknik *airbrush* (Radiawan, 2022). Penelitian tentang pengembangan kain tenun Endek dipadukan dengan motif yang terinspirasi dari budaya Bali menjadi produk *fashion* (Lucianto, 2021). Selanjutnya hasil penelitian tentang pengembangan ragam hias tenun endek untuk meningkatkan industri kreatif (Ekarini, 2020). Selanjutnya dipandang perlu untuk mengkaji upaya dilakukan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan nilai budaya dan seni terkait produk tenun endek Buleleng.

2. METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian adalah pendekatan kualitatif. Relevansi pemilihan pendekatan kualitatif, penekanannya bukan pada pengukuran, melainkan pendeskripsian secara holistic dan kontekstual obyek penelitian yang dilakukan. Holistik berarti dengan berada di lapangan peneliti lebih mampu memahami konteks data dalam keseluruhan situasi, sehingga mendapat pandangan yang menyeluruh. Sedangkan kontekstual, peneliti mengumpulkan dan mencatat data yang sangat terinci mengenai hal-hal yang dianggap bertalian dengan eksistensi tenun endek pada era postmodern dan upaya yang dilakukan untuk peningkatan kesadaran masyarakat akan nilai budaya dan seni dibalik produk tenun endek Buleleng. Pelaksanaan penelitian dilakukan di Kabupaten Buleleng, yang memproduksi tenun endek khas Buleleng. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara purposif dengan memperhatikan kebutuhan tentang data terkait dengan eksistensi tenun endek pada era post-modern dan upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kesadaran terkait dengan nilai budaya dan seni terkait produk tenun endek Buleleng.

Subyek penelitian merupakan pihak-pihak yang menjadi sasaran penelitian atau sumber yang dapat memberikan informasi. Subyek dalam penelitian ini adalah pemilik tenunan dan perajin yang dapat melengkapi data. Sumber data adalah orang-orang yang memiliki kapasitas memberi informasi dalam penelitian terkait tentang eksistensi tenun endek Buleleng di era postmodern dan upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kesadaran terkait dengan nilai budaya dan seni. Terhadap produk tenun endek Buleleng. Sumber informasi adalah pemilik pertenunan dan perajin tenunan dan dinas kebudayaan. Teknik pengumpulan data dipergunakan adalah observasi langsung ke lokasi penelitian. Dalam melakukan observasi menggunakan kamera foto untuk mendapatkan dokumentasi terkait data yang diperlukan. Teknik wawancara dilakukan dengan wawancara terbuka dan mendalam, dengan menggunakan pedoman wawancara sesuai dengan data-data yang diperlukan dengan menggunakan buku catatan. Untuk melengkapi data yang diperlukan peneliti juga menggunakan teknik dokumentasi yang disimpan dan didokumentasikan sebagai bahan documenter.

Keabsahan data dalam penelitian menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi dilakukan untuk menemukan kesimpulan dengan mengadakan chek dan recheck dari beberapa sudut pandang atau strategi. Proses triangulasi data dilakukan dari sumber dan metode. Triangulasi sumber, dilakukan dengan cara membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang saling berkaitan. Triangulasi metode dilakukan pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian dengan beberapa teknik pengumpulan data, pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama. Analisis data menggunakan analisis data kualitatif model Miles dan Huberman. Analisis data kualitatif dimulai dari menelaah data yang telah terkumpul baik melalui observasi, pencatatan dan perekaman, reduksi data meliputi pengkategorian dan pengklasifikasian, menyajikan data dilakukan dengan cara mengorganisasikan informasi yang sudah direduksi, menyimpulkan hasil penelitian dan triangulasi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Kabupaten Buleleng terletak di belahan utara Pulau Bali memanjang dari barat ke timur dan mempunyai pantai sepanjang 144 km. Secara administrasi Kabupaten Buleleng memiliki batas wilayah: sebelah utara: berbatasan dengan laut Jawa/Bali, sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Jembrana, Tabanan, Badung, dan Bangli, sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Jembrana, dan sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Karangasem. Tempat pertenunan yang masih aktif di Kabupaten Buleleng terletak di Desa Sembiran, Sinabun dan Kalianget. Pertenunan di Desa Sembiran merupakan tenun tertua di Bali lebih focus melestarikan tenun cag-cag untuk keagamaan maupun adat. Pertenunan di Desa Sinabun dan Desa Kalianget sampai saat ini masih tetap memproduksi walaupun sempat terpuruk saat Covid-19. Saat ini, dua pertenunan yang ada di Buleleng tetap memproduksi untuk melestarikan warisan nenek moyang yang diberikan secara turun temurun. Eksistensi tenun endek di Buleleng di kancah pertekstilan di Indonesia selalu mengikuti perkembangan teknologi mulai dari alat, bahan, warna, dan juga melakukan inovasi pada motif untuk mendapatkan kualitas produk yang baik. Bahan tenun pada awalnya menggunakan bahan yang terbuat dari benang sutra, namun seiring dengan permintaan bahan banyak dan terbatas, maka diganti atau dicampur dengan bahan katun. Pencampuran bahan atas permintaan konsumen untuk mendapatkan harga yang lebih murah. Sedangkan pewarna yang digunakan awalnya menggunakan pewarna alam, diganti dengan pewarna sintetis berupa pewarna rapid.

Alat tenun pada mulanya menggunakan alat yang sederhana berupa alat tenun cagcag, saat ini menggunakan Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM). ATBM memiliki ukuran panjang 141 cm dan lebar 233 cm. dan tinggi 141 cm, digerakkan dengan injakan kaki untuk mengatur naik turunnya benang lungsi saat memasukkan benang pakan. ATBM menghasilkan kain tenun yang lebih lebar dibandingkan dengan menggunakan alat tenun cag-cag. Ragam hias atau motif tenun yang pada awalnya menerapkan motif-motif tradisional seperti papatran, tumbuh-tumbuhan, dan motif geometris, saat ini sudah banyak dikembangkan motif-motif yang menstilir dari lingkungan alam sekitar. Beberapa pengembangan motif pada tenun endek di era postmodern.

a. Ragam Hias Anggur.



Gambar 1. Ragam Hias Anggur
Foto oleh: I Nyoma Sila

Ragam hias anggur merupakan motif tumbuh-tumbuhan yang diambil dari potensi hasil perkebunan yang ada di Kabupaten Buleleng. Buleleng terkenal dengan penghasil anggur hitam yang bisa diproduksi menjadi *wine*. Desain buah anggur yang distilir untuk menghiasi lembaran kain secara penuh dilengkapi dengan dedaunan sebagai motif pendukung. Stilir yang dibuat dari buah anggur merupakan imajinasi dari pembuat desain.

b. Motif Hias Bunga Tunjung



Gambar 2. Ragam hias bunga tunjung
Foto oleh: I Nyoman Sila

Ragam hias bunga tunjung merupakan motif tumbuh-tumbuhan diambil dari potensi yang ada di Buleleng. Ragam hias ini merupakan ikon dari Kabupaten Buleleng yang distilir oleh perajin untuk hiasan tenun endek. Bunga tunjung merupakan motif utama, sedangkan motif pendukung berupa motif geometris. Motif bunga tunjung menghiasi tenun endek secara penuh.

c. Ragam Hias Burung Bangau



Gambar 3. Ragam hias burung bangau
Foto oleh: I Nyoman Sila

Burung bangau merupakan motif binatang yang terinspirasi dari dua danau berada di wilayah Kabupaten Buleleng. Danau merupakan tempat berkembangbiaknya ikan, sehingga burung bangau akan berdatangan untuk mengitari danau untuk mencari ikan. Ragam hias burung bangau merupakan motif utama dan motif pendukung adalah motif tumbuh-tumbuhan dan batu-batuan. Ragam hias burung bangau menghiasi pinggiran tenun endek yang diletakkan saling berhadapan.

d. Ragam Hias Singa



Gambar 4. Ragam hias singa
Foto oleh: I Nyoman Sila

Ragam hias singa merupakan motif yang diambil dari unsur binatang. Singa merupakan ikon dari Kabupaten Buleleng yang tampak dari samping dan diletakkan saling berhadapan. Motif singa merupakan motif pokok pada tenun endek yang diletakkan pada pinggiran kain. Motif bunga dan motif geometris sebagai motif pendukung pada kain.

e. Motif Keplok/Ceplok



Gambar 5. Motif Keplok/Ceplok
Foto oleh: Gede Wijana

Motif keplok merupakan motif yang diambil dari tumbuh-tumbuhan yang distilir menyerupai bunga. Motif keplok terdiri atas enam kelopak ukuran besar dan dua kelopak ukuran kecil. Motif keplok menghiasi kain secara penuh pada lembaran kain.

f. Motif *Penyu*



**Gambar 6. Motif *penyu*
Foto oleh: Gede Wijana**

Motif *penyu* atau kura-kura merupakan stilirisasi dari binatang. Motif pada kain endek menggambarkan corak seperti kura-kura, walaupun tidak sama persis seperti aslinya. Pengubahan bentuk bagian depan kura-kura disamakan dengan bagian belakangnya, sehingga kepala dan ekor *penyu* tidak ada perbedaan begitu juga dengan kakinya. Motif-motif yang dikembangkan dalam tenun endek Buleleng dalam rangka pelestarian dari tenun endek. Pemerintah daerah menaruh perhatian serius dengan keberadaan kerajinan tenun endek yang tumbuh dan berkembang sejak zaman dahulu. Berbagai kebijakan dikeluarkan oleh pemerintah daerah untuk menjaga kelestarian tenun endek mulai dari mewajibkan pegawai memakai tenun endek motif singa. Untuk menumbuhkembangkan kembali tradisi tenun di daerah Buleleng menggelar festival endek, peragaan busana, pameran melibatkan para perajin pada pameran baik yang diselenggarakan oleh Pemkab Buleleng maupun ikut even skala provinsi dan nasional.

Pembahasan

Tenun endek merupakan hasil tenun yang pada mulanya hanya digunakan sebagai pakaian adat untuk kepentingan upacara keagamaan. Eksistensi tenun endek sebagai produk kain tradisional Bali tidak terlepas dari keberadaan para penenun kain endek. Tenun endek yang dulu dianggap ketinggalan zaman karena motif yang dianggap terlalu tradisional dan identik dengan orang tua dan motifnya formal. Pada era postmodern, dimana teknologi dan globalisasi telah mengubah banyak aspek kehidupan manusia, keberadaan tenun endek Buleleng menjadi semakin penting sebagai warisan budaya yang harus dilestarikan. Banyak penjual dan perajin tekstil modern yang mulai mengambil inspirasi endek dalam desain mereka. Perkembangan teknologi dan persaingan yang semakin ketat, menumbuhkan kesadaran perajin untuk melakukan perubahan baik pada alat, bahan, pewarna, maupun pengembangan motif-motif pada tenun endek agar diminati oleh berbagai kalangan masyarakat. Alat tenun yang mulanya menggunakan alat tenun cag-cag untuk menenun, seiring perkembangan menggunakan ATBM yang pengerjaan tenun lebih cepat dan juga menghasilkan kain yang lebih lebar (Angendari, 2022: 102).

Bahan yang digunakan untuk pembuatan tenun, pada awalnya menggunakan benang sutra dipadukan dengan menggunakan benang katun. Pencampuran tersebut tujuannya untuk menekan harga kain supaya terjangkau oleh masyarakat. Disamping itu pencampuran bahan pembuatan tenun dapat digunakan untuk menentukan kualitas produk. Mutu, sifat, dan karakteristik tenunan ditentukan oleh bahan yang digunakan (Zyahri, 2013). Sedangkan pewarna yang digunakan adalah pewarna buatan berupa pewarna rapid. Penggunaan warna buatan pada tenun endek membuat warna kain nampak lebih cerah dibandingkan kain endek dari pewarna alami. Namun kain endek menggunakan pewarna buatan lebih cepat pudar dan mudah robek, jika perawatannya tidak diperhatikan. Kain endek yang menggunakan pewarna alami, kualitas warnanya kuat dibandingkan dengan pewarna buatan. Harga tenun endek dari bahan pewarna alami lebih mahal dibandingkan dengan pewarna buatan. Penerapan inovasi teknologi pencelupan benang dengan pewarna alam berbahan baku lokal memberi harapan branding tenun endek khas Buleleng lebih menguat karena

keunggulan kualitas warna, daya tahan luntur, ramah lingkungan, dan biaya produksi lebih murah (Karyasa, 2021:124). Berkembangnya ragam hias pada tenun endek sangat besar pengaruhnya terhadap keberadaan kain endek yang ada di Kabupaten Buleleng. Ragam hias atau motif yang dikembangkan pada tenun endek Buleleng di era postmodern diambil dari alam sekitar yang dirangkul dalam kelompok ragam hias bentuk binatang, tumbuh-tumbuhan, geometris dan bentuk-bentuk ragam hias lainnya. Keanekaragaman pola-pola adaptasi terhadap lingkungan hidup yang ada dalam masyarakat diwariskan secara turun temurun menjadi pedoman dalam memanfaatkan sumberdaya alam dan lingkungan dikenal sebagai kearifan lokal (Neununny, 2021). Keunikan dan ciri khas bentuk ragam hias yang dimiliki suatu daerah biasanya dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal (Atmoko, 2015:22).

Ragam hias atau motif yang dikembangkan pada era postmodern perlu dilestarikan dalam upaya untuk pewarisan generasi penerus untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan nilai budaya dan seni di balik produk tenun endek Buleleng. Hal ini dapat dilakukan melalui edukasi dan promosi pada acara-acara budaya, workshop, dan media social. Ajang promosi terhadap kain tenun dapat melalui edukasi ke pusat industri untuk melihat proses langsung pembuatan tenun endek. Kunjungan wisatawan memiliki peluang untuk melihat proses pemuatan kain tenun dan juga membelinya sebagai cinderamata (Amir, 2018:329).

4. SIMPULAN

Kajian tentang eksistensi tenun endek Buleleng pada era postmodern menjadi penting, karena pada era ini, pergeseran budaya dan tren mode menjadi semakin cepat dan kompleks. Tenun endek Buleleng sebagai salah satu warisan budaya Indonesia harus dapat bersaing di pasar global dan tetap relevan dengan trend an mode masa kini. Konsumen semakin sadar akan pentingnya keberlanjutan dan nilai-nilai social. Oleh karena itu, tenun endek Buleleng dapat memperkuat eksistensinya dengan mempromosikan nilai-nilai budaya dan lingkungan yang terkandung dalam produknya. Peran pemerintah dan lembaga swadaya masyarakat dalam mendukung pengembangan industri tenun endek juga tidak boleh diabaikan. Berbagai kajian dilakukan terkait eksistensi tenun endek Buleleng pada era postmodern, termasuk strategi pengembangan industry, inovasi desain dan peran tenun endek dalam pengembangan pariwisata di Bali. Potensi ekonomi kreatif dan ekspor tenun endek sebagai upaya peningkatan daya saing pasar global. Penting bagi industry tenun endek Buleleng untuk terus beradaptasi dan berinovasi sehingga dapat mempertahankan eksistensinya sebagai warisan budaya yang berharga dan relevan di masa kini dan mendatang.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Atmoko, T. 2015. Perkembangan Ragam Hias Tenun Ikat Gedog Bandar Kidul Mojoroto Kota Kediri Jawa Timur. *Jurnal Seni dan Budaya GELAR*. 13(1). 22-31. <https://jurnal.isi-ska.ac.id/index.php/gelar/article/view/1539/1489>.
- Amir, F.L. 2018. Pengembangan Kain Tenun Cepuk Sebagai Pendukung Daya Tarik Wisata Budaya di Nusa Penida. 4(2). 327-339. https://scholar.google.com/scholar?start=10&q=artikel+tentang+promosi+kain+endek&hl=en&as_sdt=0,5.
- Angendari, M.D., dkk. 2022. Perkembangan Tenun Ikat Mastuli di Desa Kalianget Kabupaten Buleleng. *Jurnal Pendidikan Teknologo dan Kejuruan*. 19(2), 95-104), <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JPTK/article/view/46871>.
- Budhyani, I.D.A.M., Adnyawati, N.D.S., Damiati, 2016. Ragam Hias Tenun Endek di Pertenunan Artha Dharma, Sinabun Buleleng. *Prosiding SEMNASVOLTEK*. <https://123dok.com/document/zpxmm80q-ragam-tenun-endek-pertenunan-arthadharma-sinabun-buleleng.html>.
- Ekarini, N., dkk. 2020. Pengembangan Ragam Hias Tenun Endek untuk Mendukung Industri Kreatif di Sidemen Karangasem. *Majalah Ilmiah Dinamika Kerajinan dan Batik*. 37 (2), 173-184), https://d1wqtxts1xzle7.cloudfront.net/81635362/pdf_104libre.pdf?1646306093=&response-content-disposition=inline%3B+filename%3DPengembangan_Ragam_Hias_Tenun_Endek

- Karyasa, I. W., dkk. 2021. Penguatan Branding Tenun Endek Khas Buleleng Melalui Revitalisasi Pewarna dengan Fiksator Nanopasta Anorganik Berbahan Abu Vulkanik Gunung Agung. *Jurnal Widya Laksana*, 10(2), 117-125. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JPKM/article/view/30053>.
- Lucianto, B., dkk. 2021. Pengembangan Motif Tekstil Kain Tenun Endek dengan Pengaruh Budaya Bali. *Jurnal folio*, 2 (2), 30-39. <https://journal.uc.ac.id/index.php/FOLIO/article/view/3475/2274>.
- Neununy, D. 2021. Kain Tenun Ikat Tradisional Sebagai Kearifan Local Masyarakat Desa Tumbur Kabupaten Kepulauan Tanimbar. 3(1). <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnbm Maluku/wpcontent/uploads/sites/13/2014/07>
- Nuraini, S. & Falah, A. M. 2022. Eksistensi Kain Tenun di Era Modern. *Jurnal ATRAT*. 10 (2), 162-169. <https://jurnal.isbi.ac.id/index.php/atrat/article/view/2106/1338>.
- Prayitno, T. 2010. Mengenal Produk Nasional Batik dan Tenun. Semarang:PT Sindur Press
- Radiawan, I. M., Sudharsana, T.I.R.C., Diantari, N.K.Y. 2022. Application of Balinese Ornament (Keketusan Kakul-kakulan) in Endek Woven Fabric with Airbrush Technique for Evening Dress. *Journal of Aesthetics, Design, and Art Management*. 2 (1), 73-86. <https://ejournal.catuspata.com/index.php/jadam>.
- Setiawan, B. & Suwarni, G. 2014. Strategi Pengembangan Tenun Ikat Kupang Provinsi Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*. 20 (3),353-367. <https://jurnaldikbud.kemdikbud.go.id/index.php/jpnk/article/view/150>.
- Sumadi, I.W.S. dkk. 2014. Budaya Endek Bali. Balai Pelestarian Nilai Budaya Bali. Direktorat Jenderal Kebudayaan. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Suardana, I.W., dkk. 2019. Sejarah Tenun Gianyar. Dinas Perdagangan dan Perindustrian Kabupaten Gianyar dengan Institut Seni Indonesia Denpasar:Disperindag Kabupaten Gianyar.
- Zyahri, M. 2013. Pengantar Ilmu Tekstil 2. Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.